

Representasi Maskulinitas Taruna dalam Film Doea Tanda Cinta

Nurafifah^{1*}, Yostiani Noor Asmi Harini²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*} nurafifah@upi.edu; ² yosintia@upi.edu;

* Corresponding Author



Received; 05-5-2023; accepted; 30-06-2023; published; 30-06-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maskulinitas melalui representasi tokoh Bagus dan Mahesa pada film Doea Tanda Cinta (2015). Penelitian ini menggunakan karakteristik maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz yang mencakup penampilan fisik, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis narasi.

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Mahesa dan Bagus sama-sama memiliki lima dari tujuh kriteria maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Kriteria maskulinitas yang dimiliki Mahesa meliputi penampilan fisik, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Sementara itu, kriteria maskulinitas yang dimiliki Bagus meliputi penampilan fisik, seksual, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

ABSTRACT

This study aims to describe masculinity through the representation of the characters Bagus and Mahesa in the film Doea Tanda Cinta (2015). This study use the characteristics of masculinity according to Janet Saltzman Chafetz which include physical appearance, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal, and personal characteristics. The method used in this research is narrative analysis.

Data is collected by means of observation and documentation. The results obtained from this study were that Mahesa and Bagus both had five of the seven Janet Saltzman Chafetz's masculinity criteria. Mahesas's masculinity criteria include physical appearance, eemotional, intellectual, interpersonal, and personal character.

Kata Kunci

film
maskulinitas
representasi
taruna

KEYWORDS

cadets
film
masculinity
representation

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Karakteristik maskulinitas dari budaya-budaya berbeda yang lahir karena perkembangan peradaban ke arah yang lebih mutakhir turut serta mempengaruhi konsep-konsep stereotipe nilai-nilai maskulinitas yang ada di masyarakat. Konsep maskulinitas tersebut ternyata dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz (2006) dalam bukunya yang berjudul *Handbook of the Sociology of Gender*. Ia berpendapat bahwa ada 7 karakteristik maskulinitas yang dapat diamati kenyataannya pada lelaki di seluruh dunia.

Maskulinitas atau *manhood* dapat diartikan sebagai sebuah sifat kelelakistan yang muncul akibat adanya konsep kebudayaan. Pada saat laki-laki dilahirkan, mereka tidak langsung begitu saja memiliki sifat maskulin. Hal yang dapat menentukan sifat kelelakistan atau kewanitaan adalah kebudayaan itu sendiri (Barker, 2005).

Pengetahuan tentang gender yang ada di masyarakat menganggap bahwa pengelompokan sifat feminin dan maskulin tidak dapat dipertukarkan. Namun, kedua hal tersebut pada kenyataannya dapat dipertukarkan dan dapat berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lain. Gender merupakan harapan dari konstruksi budaya pada perempuan dan laki-laki untuk bersikap sesuai dengan peran, tingkah laku, dan perilaku emosional dalam bermasyarakat. Menurut karakteristiknya, gender tidak bersifat universal dan tidak bersifat selamanya sehingga dapat berubah seiring berjalannya waktu (Iswary, 2010).

Pandangan masyarakat menilai jika seorang pria berpenampilan lemah gemulai dan menggunakan perasaan atau sisi emosionalnya disebut tidak maskulin atau gagal menerapkan sisi maskulinitas (Barker, 2005). Berdasarkan faktor budaya tersebut akhirnya terbentuklah konsep maskulinitas bagi laki-laki sesuai dengan aturan dan kewajiban yang berlaku di sini. Kondisi seperti agama, pola asuh orang tua, jenis mainan yang dipilih untuk anak laki-lakinya, tayangan televisi, dan buku-buku bacaan yang mengandung nilai norma budaya telah membentuk konsep diri ke dalam pemikiran anak laki-laki tersebut menjadi seorang yang sesuai dengan konvensi budaya (Vigorito dan Curry Timothy, 1998).

Keterkaitan sisi maskulin seorang laki-laki dengan para taruna yang terlihat pada film *Doea Tanda Cinta* dipilih karena dapat merepresentasikan secara ideal ketujuh karakteristik maskulinitas menurut pemikiran Chafetz dalam bukunya yang berjudul *Handbook of The Sociology of Gender*. Menurut Chafetz (2006) maskulinitas laki-laki dapat dinilai dari penampilan fisik, fungsional, seksual, emosi, interpersonal, dan karakter personal. Berbagai film yang menunjukkan maskulinitas tentara seperti yang terdapat di industri hiburan Indonesia, misalnya film *Jelita Sejuba* (2018), *I Leave My Heart in Lebanon* (2016), *Badai di Ujung Negeri* (2011), *Merah Putih Memanggil* (2017), dan *Perwira dan Ksatria* (1991). Sejumlah film yang telah disebutkan di atas merefleksikan hegemoni maskulin para pria oleh pihak-pihak yang berwenang untuk menjaga bangsa ini (Clark, 2010).

Berkaitan dengan film yang telah disebutkan tersebut, terdapat perbedaan dari sisi penceritaannya. Film *Jelita Sejuba* (2018) dan *I Leave My Heart in Lebanon* (2016) lebih berfokus menggambarkan kisah cinta yang dialami oleh para tentara. Selanjutnya, film *Badai di Ujung Negeri* (2011), *Merah Putih Memanggil* (2017), dan *Perwira Ksatria* (1991) lebih berfokus menggambarkan perjuangan para tentara saat mempertahankan kesatuan negara ini. Sementara itu, fokus film yang dikaji menggambarkan tokoh utama pria, yaitu Bagus dan Mahesa yang menyukai tokoh utama wanita, yaitu Laras. Akan tetapi, konfliknya mulai muncul ketika Laras terjebak di antara cinta segitiga bersama Mahesa dan Bagus. Laras tentu saja harus memilih salah satu di antara mereka.

Konflik yang terjadi menambahkan kesan hidup pada film tersebut. Namun, sebuah konflik yang terjadi harus dicermati dengan saksama agar dapat dimaknai dengan baik. Berdasarkan aspek kecermatan yang harus dilakukan dalam menganalisis eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam film dapat diketahui dengan cara menganalisis narasi atau dialog yang diutarakan.

Seperti halnya narasi atau dialog yang harus diutarakan dengan baik oleh para aktor, proses pembuatan film juga memerlukan beberapa teknik penunjang agar dapat menyajikan hasil yang berkualitas. Teknik-teknik tersebut adalah teknik pengambilan gambar dan sudut pandang (*angle*) (Laminantang, 2013). Sudut pandang (*angle*) dalam proses pengambilan gambar dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu *low angle* artinya adalah pengambilan gambar dari bawah objek sehingga menimbulkan kesan objek terlihat lebih besar sekaligus menunjukkan dominasi kepada lawan mainnya, *high angle*, dan *eye level* adalah sudut pandang pengambilan gambar sejajar dengan pandangan mata (Laminantang, 2013). Selain sudut pandang, terdapat 7 istilah-mengenai teknik pengambilan gambar yang perlu diketahui (Bawantara, 2005), seperti: *Extreme Close Up (ECU atau XCU)*, *Big Close Up (BCU)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Knee Shot (KS)*, *Full Shot (FS)*, dan *Long Shot (LS)*.

Permasalahan yang muncul setelah dipaparkannya latar belakang di atas adalah (1) Bagaimana karakteristik maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz dalam film *Doea Tanda Cinta*? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik maskulinitas menurut Chafetz yang terdapat di dalam film tersebut.

Di bawah ini akan disajikan penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan sumber data dan pendekatan yang digunakan. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Budiman *et al.* (2019) dengan judul "*Maskulinitas Tentara dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif Doea Tanda Cinta (2015) dan I Leave My Heart in Lebanon (2016)*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *Doea Tanda Cinta* mengangkat paham patriarki dan menggambarkan maskulinitas secara normatif yang dikaitkan dengan pengaruh mereka terhadap perempuan. Sementara itu, Film *I Leave My Heart in Lebanon* menggambarkan model maskulinitas laki-laki peduli (*caring masculinity*) yang tidak menunjukkan sisi dominannya terhadap perempuan.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan artikel yang telah dituliskan Budiman *et al.* (2019), yakni sama-sama menggunakan metode analisis naratif untuk mendeskripsikan maskulinitas pada diri tentara. Namun, terdapat juga perbedaan dari artikel penelitian ini dan artikel penelitian Budiman. Letak perbedaan tersebut terdapat di dalam penggunaan teori ahli sebagai landasan fundamental penganalisisan bahan kajian. Penelitian ini menggunakan teori dari sosiolog bernama Janet Saltzman Chafetz, sementara penelitian yang dilakukan oleh Budiman *et al.* (2019) tidak menggunakan landasan teori gender.

Konstruksi maskulinitas sebagai kenyataan sosial dibangun media secara aktif dan pasif melalui proses yang panjang (Shoemaker dan Reese, 1991). Media menjadi refleksi masyarakat mengenai sebuah fenomena yang benar-benar terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, konstruksi maskulinitas yang dibuat oleh media perfilman Indonesia khususnya film *Doea Tanda Cinta* menyajikan konstruksi maskulinitas seperti apa yang telah dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz yang mengklasifikasikan karakteristik pria maskulin ke dalam 7 kriteria sebagai berikut: penampilan fisik, fungsional, seksual, emosi, interpersonal, interpersonal, dan karakter personal.

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, ditemukan berupa *scene-scene* dalam adegan maupun dialog di film *Doea Tanda Cinta* (2015) merepresentasikan maskulinitas sesuai dengan fokus penelitian. Data pada penelitian ini mengkaji karakter maskulin yang terdapat pada dua tokoh utama pria, yaitu Mahesa dan Bagus kemudian diklasifikasikan menjadi tujuh kategori maskulinitas menurut konsep Janet Saltzman Chafetz yang terdiri dari penampilan, fungsional, seksual, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Metode penelitian analisis narasi digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata serta bahasa (Moleong, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan di bawah ini akan menguraikan karakteristik maskulinitas Bagus dan Mahesa yang didasari oleh teori milik Janet Saltzman Chafetz. Pada film ini, subjek penelitian digambarkan sebagai sosok taruna atau calon perwira TNI-AD yang digambarkan sebagai perwujudan ideal seorang laki-laki maskulin baik secara fisik maupun psikis.

Karakteristik Maskulin yang Direpresentasikan Tokoh Bagus

- Penampilan Fisik



Penampilan fisik seorang pria maskulin meliputi jantan, bertubuh atletis, gagah, dan memiliki kekuatan super di dalam dirinya serta segala aksesoris yang melekat di tubuhnya merupakan tanda-tanda representasi maskulinitas. Sosok Bagus digambarkan sebagai seorang taruna yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tinggi badan sekitar 175 cm, berat badan ideal, serta memiliki otot-otot di bagian sekitar lengan dan dada sebagai tanda maskulinitas tokoh tersebut. Tinggi dan berat badan dapat diklasifikasikan sebagai pertanda umum kedewasaan

seorang laki-laki. Selain itu, pertumbuhan tulang dan otot laki-laki menjadi lebih kekar juga menjadi tanda-tanda maskulinitas (Poedjiyanto, 2014).

Dilihat dari penampilan dan aksesoris yang melekat pada diri Sersan Taruna Bagus, ia diketahui memiliki kulit kecoklatan dengan potongan rambut tertata rapi dengan potongan cepak serta beberapa atribut kepangkatan khas akademi militer yang melekat di bajunya, kemudian tidak adanya janggut di bagian dagu memberikan kesan maskulin yang bersih pada tokoh tersebut.

Berdasarkan foto yang menampilkan potret diri tokoh utama pria satu, teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan penampilan fisik Sersan Taruna Bagus adalah *medium close up* dengan sudut pandang kamera *eye level* (sejajar dengan pandangan mata). Teknik *medium close up* merupakan teknik pengambilan gambar yang memfokuskan bagian dada ke kepala. Hal ini ditujukan untuk memperlihatkan penampilan fisik dari tokoh utama pria yang digambarkan memiliki tubuh atletis dan kuat.

- Seksual



Konsep seksual dalam maskulinitas menilai bahwa laki-laki yang maskulin memiliki pengalaman dekat dengan seorang perempuan atau bisa dikatakan laki-laki yang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. *Scene* tersebut menunjukkan adanya ketertarikan Bagus untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan Laras. Sisi maskulinnya muncul ketika dirinya secara tersirat mengajak Laras untuk berpacaran sebagai mana yang tertera pada dialog di bawah ini.

Laras : Aku enggak tau perasaan dia sama aku kayak gimana. Entah dia hanya menganggapku sebagai teman atau hanya adik.

Bagus : Laras, yang jelas orang itu bukan aku.

Dialog di atas memperlihatkan ketertarikan Bagus sebagai seorang pria dewasa normal pada seorang perempuan (Rowena dan Rutherford, 2014). Kondisi Bagus yang sedang mendekati perempuan bernama Laras kemudian berusaha menjadikan perempuan itu menjadi istrinya menguatkan konsep maskulinitas berupa ketertarikan yang mampu menarik hati perempuan. Sisi maskulinitas pada pria dapat diamati melalui kekuatan fisik, heteroseksual, dan ketertarikan yang mampu menarik hati seorang perempuan (Rowena dan Rutherford, 2014).

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi seksual dari tokoh Bagus adalah *close up* dengan sudut pandang kamera *eye level* (sejajar pandangan mata).

Tujuan menggunakan teknik tersebut adalah untuk memperlihatkan secara lebih dekat wajah tokoh serta memperlihatkan detail ekspresi dan mimik seseorang. Dalam hal ini, ekspresi keseriusan Bagus yang sedang mengutarakan perasaannya pada gadis bernama Laras ingin disorot secara lebih dekat.

- Intelektual



Sisi maskulinitas laki-laki juga dapat dinilai dari kecerdasan mereka dalam berpikir. Dalam hal ini, mereka dituntut untuk memiliki pemikiran yang logis, cerdas, rasional, dan objektif (Saputro dan Yuwanti, 2015). Hal tersebut dapat terlihat dari dialog Sersan Taruna Bagus di bawah ini.

Pelatih : dari penjelasan tadi yang saya sampaikan apakah para taruna ada pertanyaan?

Bagus : (sambil mengacungkan tangan) Siap. Bagus, Sersan Taruna. Siapa saja yang termasuk pemegang senjata bantuan? Selesai.

Pelatih : Adakah yang bisa menjawab pertanyaan Sersan Taruna Bagus?

Dialog di atas menunjukkan bahwa Sersan Taruna Bagus memiliki intelegensi yang baik. Buktinya adalah adanya respons berupa pertanyaan balik kepada pelatihnya atas materi yang disampaikan. Pertanyaan seputar kemiliteran yang diajukan Sersan Taruna Bagus menunjukkan kesan pintar pada diri tokoh tersebut.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi intelektual tokoh Bagus adalah *medium close up*. Teknik tersebut merupakan cara pengambilan gambar yang berfokus di area dada hingga kepala. Tujuan menggunakan teknik tersebut adalah untuk mempertegas gambaran profil seseorang. Teknik *medium close up* yang dipadukan dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menegaskan profil tokoh Bagus yang sedang menunjukkan kecerdasannya di ruang kelas.

- Interpersonal



Aspek interpersonal maskulinitas tokoh Bagus yang pertama memberikan informasi bahwa seorang tentara yang baik harus memiliki jiwa kepemimpinan, mendominasi, bertanggung jawab, dan disiplin (Merdeka, 2013). Sisi interpersonal maskulin dari tokoh Mahesa dapat diamati dari *scene* saat ia sedang memberikan arahan untuk pasukannya agar dapat segera melakukan aksi membebaskan tawanan dari penyandera. Sebagai pemimpin dari sebuah pasukan, sisi maskulin Bagus yang dapat diamati secara langsung adalah adanya sifat dominan dan disiplin.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi interpersonal Sersan Taruna Bagus adalah *medium close up* yang dipadukan dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menegaskan ekspresi wajah tokoh Bagus yang sedang fokus memberikan instruksi pada pasukannya agar lebih jelas dengan ukuran shot sebatas dada hingga kepala.

Selanjutnya, aspek interpersonal maskulinitas dapat ditemukan pada kedua tokoh tersebut jika melihat dari potongan *scene* dan tambahan berupa munculnya suara dari ruang makan di bawah ini. Situasi saat makan yang sudah dikondisikan untuk selalu rapi akan memperlihatkan sisi kedisiplinan Bagus dan Mahesa sebagai contoh karakteristik aspek interpersonal.



Cuplikan *scene* tersebut memperlihatkan situasi ruang makan saat para taruna berkumpul dan bersiap hendak melaksanakan kegiatan makan malam. Aturan-aturan yang ditetapkan untuk membentuk kedisiplinan mereka terlihat ketika lonceng dibunyikan sebanyak tiga kali sebelum makan. Itu artinya para taruna harus makan setelah bunyi lonceng dan doa dilantunkan. Saat makan pun tidak boleh ada yang bersuara selain bunyi peralatan makan sampai akhirnya ada bunyi lonceng tiga kali yang kedua sebagai pertanda berakhirnya proses makan tersebut.

Suara dari aula : Bismillahirrahmanirrahim. Ya Allah, Ya Tuhan kami. Puji syukur kami panjatkan atas rahmat yang Engkau berikan pada malam hari ini. Kami menyadari bahwa hidangan ini merupakan uang dari rakyat. Oleh karena itu, hal ini merupakan pembangkit motivasi bagi kami untuk lebih giat belajar dan berlatih bersungguh-sungguh.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi interpersonal kedisiplinan Sersan Taruna Bagus dan Sersan Taruna Mahesa selanjutnya adalah *medium close up* dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menunjukkan persona dua sosok taruna yang sedang duduk rapi menunggu datangnya makan malam.

- Karakter Personal



Pada tingkat terakhir di pendidikan akademi militer, gelar Sersan Mayor Satu Taruna sebagai pangkat terakhir mereka diberikan untuk Bagus secara simbolis sebagai tanda telah menjadi lulusan terbaik pertama di angkatannya. Keterkaitan peristiwa tersebut dengan karakter personal sebagai salah satu karakteristik maskulinitas adalah karakter yang ditonjolkan tokoh seperti sifat ambisius, egoistik, memiliki nilai moral yang baik, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif serta

suka berpetualang (Merdeka, 2013). Hal tersebut dapat ditemukan di dalam film ini. Namun, kriteria karakter personal yang menonjol pada tokoh Bagus adalah ambisius, memiliki nilai moral yang baik, dapat dipercaya, dan berjiwa kompetitif.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan karakter personal Sersan Mayor Satu Taruna Bagus adalah *medium close up* dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menunjukkan sosok Sersan Mayor Satu Taruna Bagus memiliki karakter personal ambisius dan berjiwa kompetitif.

Karakteristik Maskulin yang Direpresentasikan Tokoh Mahesa

- Penampilan Fisik



Penampilan fisik seorang pria yang sudah dewasa dapat diamati secara jasmaniah melalui perubahan bentuk tubuh yang signifikan dan mulai menunjukkan maskulinitasnya (McKay, Mikosza, dan Hutchins, 2009). Seorang laki-laki dapat dikatakan memiliki penampilan fisik yang maskulin apabila memenuhi ciri-ciri seperti jantan, bertubuh atletis, gagah, dan memiliki kekuatan super di dalam dirinya. Tokoh Sersan Taruna Mahesa dengan segala aksesoris yang melekat di tubuhnya menunjukkan tanda-tanda maskulinitas, seperti memiliki tinggi badan sedikit lebih tinggi dari Bagus, yaitu sekitar 180 cm, berat badan ideal, serta memiliki otot-otot di bagian sekitar lengan dan dada sebagai tanda maskulinitas tokoh tersebut. Dilihat dari penampilan dan aksesoris yang melekat pada diri Sersan Taruna Mahesa, ia diketahui memiliki kulit putih, rambut yang tertata rapi dengan potongan cepak, serta beberapa atribut kepangkatan khas akademi militer yang melekat di bajunya, kemudian tidak adanya janggut di bagian dagu memberikan kesan maskulin yang bersih pada tokoh tersebut.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan penampilan fisik Sersan Taruna Mahesa adalah *medium close up* dengan sudut pandang kamera *eye level* (sejajar dengan pandangan mata). Teknik *medium close up* merupakan teknik pengambilan gambar yang memfokuskan bagian dada ke kepala. Hal ini ditujukan untuk memperlihatkan penampilan fisik dari tokoh utama pria yang digambarkan memiliki tubuh atletis dan kuat.

- Emosi



Konsep emosi dalam perspektif laki-laki maskulin menganggap bahwa seorang laki-laki yang maskulin mampu menyembunyikan menahan emosinya. Dalam menghadapi suatu

masalah laki-laki dituntut untuk dapat menyikapinya dengan tenang dan harus tetap dapat melanjutkan aktivitas kesehariannya seperti biasa (Merdeka, 2013). Hal tersebut dapat terlihat dari dialog Mahesa di bawah ini.

Mahesa : Hans terima kasih, ya, kamu tadi udah nolongin aku.

Hans : Kau pikir ini semua gratis?

Mahesa : Jadi, kamu mau uang? Berapa?

Hans : Hei, anak kota! Tidak semua itu ada harganya! Saya tau kamu itu orang kaya, tapi tidak begitu caranya.

Dialog dari cuplikan film di atas, Sersan Taruna Mahesa tidak terpancing emosi ketika ada temannya yang dengan sengaja memancing keributan. Ia lebih memilih diam dan tidak meladeni kemarahan temannya itu. Potongan *scene* tersebut memperlihatkan maskulinitas Mahesa sebagai sosok laki-laki yang dapat mengelola emosinya sehingga tidak terjadi perkelahian yang lebih serius.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi emosional Sersan Taruna Mahesa adalah *knee shot* dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menunjukkan adanya batasan gerak atau *framing* pada tokoh di tempatnya berpijak agar tidak bergerak kemana-mana karena dialog yang dilakukan mengharuskan mereka semua berdiam diri di satu titik.

- Intelektualitas



Sisi maskulinitas laki-laki juga dapat dinilai dari kecerdasan mereka dalam berpikir. Dalam hal ini, mereka dituntut untuk memiliki pemikiran yang logis, cerdas, rasional, dan objektif (Saputro dan Yuwanti, 2015). Hal tersebut dapat terlihat dari dialog Sersan Taruna Mahesa di bawah ini.

Pelatih : (mengajukan pertanyaan)

Mahesa : menjawab sambil mengacungkan tangan dengan bilang: siap!

Dialog di atas menunjukkan bahwa Sersan Taruna Mahesa memiliki intelegensi yang baik.

Buktinya adalah adanya respons berupa pertanyaan balik kepada pelatihnya atas materi yang disampaikan. Pertanyaan seputar kemiliteran yang diajukan Mahesa menunjukkan kesan pintar pada diri tokoh tersebut.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi intelektual tokoh Mahesa adalah *medium close up*. Teknik tersebut merupakan cara pengambilan gambar yang berfokus di area dada hingga kepala. Tujuan menggunakan teknik tersebut adalah untuk mempertegas gambaran profil seseorang. Teknik *medium close up* yang dipadukan dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menegaskan profil tokoh Mahesa yang sedang menunjukkan kecerdasannya di ruang kelas.

- Interpersonal



Seorang laki-laki dapat dikatakan memiliki sisi interpersonal yang baik apabila memenuhi syarat-syarat seperti bertanggung jawab, mandiri, berjiwa pemimpin, serta mendominasi (Merdeka, 2013). Pada sebuah adegan terlihat ada Mahesa dan anak buahnya sedang berada di daerah terpencil untuk melakukan misi penyelamatan sandera. Adegan yang dilakoni oleh tokoh tersebut tergolong berbahaya sehingga dapat meningkatkan citra pemberani pada diri seorang laki-laki (Jannah, 2016). Tokoh Mahesa di dalam film ini digambarkan sebagai sosok laki-laki yang bertanggung jawab, mandiri, berjiwa pemimpin, serta mendominasi karena cuplikan tersebut memperlihatkan kemampuannya untuk memimpin pasukan, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelamatkan sandera dan menjaga keutuhan pasukannya serta sifat mandiri dan dominan terlihat ketika ia memberikan arahan untuk menyerang penyandera.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi interpersonal Mahesa adalah *long shot* dengan sudut pandang kamera *high angle* ingin menunjukkan sifat dominasi yang dimiliki Mahesa selaku pimpinan terhadap pasukannya saat berada di hutan untuk membebaskan sandera.

Selanjutnya, aspek interpersonal maskulinitas dapat ditemukan pada kedua tokoh tersebut jika melihat dari potongan *scene* dan tambahan berupa munculnya suara dari ruang makan di bawah ini. Situasi saat makan yang sudah dikondisikan untuk selalu rapi akan memperlihatkan sisi kedisiplinan Bagus dan Mahesa sebagai karakteristik aspek interpersonal.



Cuplikan *scene* tersebut memperlihatkan situasi ruang makan saat para taruna berkumpul dan bersiap hendak melaksanakan kegiatan makan malam. Aturan-aturan yang ditetapkan untuk membentuk kedisiplinan mereka terlihat ketika lonceng dibunyikan sebanyak tiga kali sebelum makan. Itu artinya para taruna harus makan setelah bunyi lonceng dan doa dilantunkan. Saat makan pun tidak boleh ada yang bersuara selain bunyi peralatan makan sampai akhirnya ada bunyi lonceng tiga kali yang kedua sebagai pertanda berakhirnya proses makan tersebut.

Suara dari aula : Bismillahirrahmanirrahim. Ya Allah, Ya Tuhan kami. Puji syukur kami panjatkan atas rahmat yang Engkau berikan pada malam hari ini. Kami menyadari bahwa hidangan ini merupakan uang dari rakyat. Oleh karena

itu, hal ini merupakan pembangkit motivasi bagi kami untuk lebih giat belajar dan berlatih bersungguh-sungguh.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan sisi interpersonal kedisiplinan Sersan Taruna Bagus dan Sersan Taruna Mahesa selanjutnya adalah *medium close up* dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menunjukkan persona dua sosok taruna yang sedang duduk rapi menunggu datangnya makan malam.

- Karakter Personal



Komandan : Mahesa! Mahesa! Mahesa! (dipanggil sebanyak tiga kali)
Mahesa : siap!
Komandan : ragu-ragu kembali sekarang juga.
Mahesa : siap, tidak!

Dialog di atas menunjukkan bahwa penugasan yang mengharuskan seorang tentara siap ditempatkan di mana saja dan kapan saja membuat Mahesa gelisah karena sebetulnya ia sendiri sudah menyusun rencana untuk menikahi Laras. Namun, belum sampai rencananya terlaksana, ia harus merelakan keputusan pembatalan pernikahan yang dilakukan oleh Laras dengan alasan ketidakcocokan. Hal inilah yang menyebabkan Mahesa diam termenung saat rapat pembebasan sandera dilakukan. Keterdiamannya terjadi karena memikirkan nasib percintaannya bersama gadis yang ia sayangi. Meskipun demikian, Mahesa sendiri menganggap bahwa tugas negara lebih penting daripada apapun karena itu sudah menyangkut ego dan jiwa korsa seorang tentara maka ia mau tidak mau harus pergi berangkat ke medan pertempuran.

Keterkaitan peristiwa tersebut dengan karakter personal sebagai salah satu karakteristik maskulinitas adalah karakter yang ditonjolkan tokoh seperti sifat ambisius, egoistik, memiliki nilai moral yang baik, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif serta suka berpetualang (Merdeka, 2013). Namun, kriteria karakter personal yang menonjol pada tokoh adalah sifat ambisius, egoistik, memiliki nilai moral yang baik, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif serta suka berpetualang.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menggambarkan karakter personal Mahesa adalah *knee shot* dengan sudut pandang kamera sejajar pandangan mata (*eye level*) ingin menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki sifat ambisius serta taat pada kewajiban.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Mahesa dan Bagus memiliki lima dari tujuh kriteria maskulin yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz. Kriteria maskulinitas yang dimiliki Mahesa meliputi penampilan fisik, emosi, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Sementara itu, kriteria maskulinitas yang dimiliki Bagus meliputi penampilan fisik, seksual, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

Daftar Pustaka

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.

- Budiman, Hary Ganjar, Aquarini Priyatna Priyatna, dan R. M. Mulyadi. 2019. "Maskulinitas Tentara Dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif Doea Tanda Cinta (2015) Dan I Leave My Heart in Lebanon (2016)." *Patanjala* 11, no. 1 (2019): 131-148.
- Chafetz, Janet Saltzman, ed. 2006. *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer Science & Business Media.
- Clark, Marshall. 2004. "Men, masculinities and symbolic violence in recent Indonesian cinema." *Journal of Southeast Asian Studies* 35, no. 1 (2004): 113-131.
- Iswary, Ery, and M. Hum. 2010. *Perempuan Makassar; Relasi Gender dalam Folklor*. -,
- Jannah, L. 2016. Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Wajah Untuk Laki-Laki (Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Iklan Garnier Men Versi Two Men's World, Versi Urban Hero dan Versi Joe Taslim). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-21.
- Lamintang, Franciscus Theojunior. 2013. "Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography." *Jakarta: In Media*.
- McKay, J., Mikosza, J., & Hutchins, B. 2009. "Gentlemen, The Lunchbox Has Landed" Representations of Masculinities and Men's Bodies in the Popular Media. Thousand Oaks, 270-288.
- Merdeka, Pita. 2013. "Representation of masculinity in Twilight film."
- Moleong, Lexi J., and P. R. R. B. 2004. Edisi. *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Poedjiyanto, Sylvia Aryani. 2014. "Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita." PhD diss., UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rowena, C., & Rutherford, J. 2014. *Male Order Menguk Maskulinitas*. (F.Mayasari, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Saputro, Dio Herman, and Harti Yuwanti. 2016. "Representasi Maskulinitas Pria di Media Online." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunisaputrokasi* 15, no. 1 (2016): 45-59.
- Shoemaker, Pamela J., dan Stephen D. Reese. 1991. *Mediating the message*. White Plains, NY: Longman.
- Soerafani, Rick. *Doea Tanda Cinta*. Jakarta: Benoa, Cinema Delapan, Inkopad. 2015.
- Vigorito, Anthony J., and Timothy J. Curry. 1998. "Marketing masculinity: Gender identity and popular magazines." *Sex Roles* 39, no. 1-2 (1998): 135-152.